



Gambaran *Health Seeking Behavior* Orang dengan HIV (ODHIV) di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Ahmad Ikhlasul Amal¹, Indah Sri Wahyuningsih², Nizar Fahmi³

^{1,2,3} Universitas Islam Sultan Agung

Alamat: Jalan Raya Kaligawe Km.4 Semarang

Korespondensi penulis: ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id.

Abstract. *Analysis of health care-seeking behavior in individuals with HIV helps in understanding how they interact with the health system, adhere to treatment regimens, and overcome the psychosocial challenges associated with this disease. This information is key to designing focused and effective treatment programs, creating a supportive environment, and overcoming barriers such as the stigma still associated with HIV. The aim of this research is to describe the health seeking behavior of people with HIV. This research used a cross sectional design involving 53 people with HIV at the Poncol health center, Semarang city. The results obtained were that the majority of PLHIV in their behavior of seeking health assistance were in the good category. Further research needs to be carried out with a larger sample.*

Keywords: Health Seeking Behavior, HIV, Public Health Center.

Abstrak. Analisis perilaku mencari perawatan kesehatan pada individu dengan HIV membantu dalam memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan sistem kesehatan, mematuhi regimen pengobatan, dan mengatasi tantangan psikososial yang terkait dengan penyakit ini. Informasi ini menjadi kunci dalam merancang program perawatan yang terfokus dan efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan mengatasi hambatan seperti stigma yang masih terkait dengan HIV. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan health seeking behavior orang dengan HIV. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yang melibatkan 53 orang dengan HIV di puskesmas Poncol kota Semarang. Hasil yang didapatkan yaitu mayoritas ODHIV dalam perilaku mencari bantuan kesehatan berada dalam kategori baik. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih banyak.

Kata kunci: Health Seeking Behavior, HIV, Puskesmas.

LATAR BELAKANG

Analisis Perilaku Pencarian Kesehatan atau *Health Seeking Behavior* (HSB) sangat penting ketika mempelajari orang dengan HIV karena sifat penyakit yang kompleks dan persyaratan manajemen jangka panjang. Pertama, HIV adalah suatu kondisi kronis yang memerlukan perhatian medis terus-menerus dan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART). Menganalisis perilaku orang dengan HIV dalam mencari pengobatan membantu peneliti dan penyedia layanan kesehatan memahami faktor-faktor

Received Desember 30, 2023; Accepted Januari 30, 2024; Published Februari 03, 2024

* Ahmad Ikhlasul Amal, ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id.

yang mempengaruhi keterlibatan mereka dengan layanan kesehatan, kepatuhan pengobatan, dan manajemen kesehatan secara keseluruhan (Abdu & Dule, 2020; Mendrofa, 2021).

Stigma dan diskriminasi yang terkait dengan HIV dapat berdampak besar pada kesediaan individu untuk mencari layanan kesehatan. Memahami perilaku mencari layanan kesehatan memberikan wawasan tentang tantangan psikososial yang dihadapi individu, sehingga memungkinkan pengembangan intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi hambatan terkait stigma. Hal ini penting untuk mendukung lingkungan layanan kesehatan yang mendukung dan mendorong akses tepat waktu terhadap layanan yang diperlukan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan orang yang hidup dengan HIV secara keseluruhan (Rios et al., 2021; Widyawati & Murtaqib, 2016).

Kesenjangan dalam perilaku mencari layanan kesehatan di antara beragam populasi yang terkena dampak HIV menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan dan sensitif secara budaya dalam pemberian layanan kesehatan. Menganalisis perilaku ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dalam kelompok demografi yang berbeda, sehingga dapat menjadi masukan bagi pengembangan intervensi yang mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang dapat berdampak pada akses terhadap layanan kesehatan dan kepatuhan pengobatan (Bhutto & Nisar, 2017).

Perkembangan layanan kesehatan, termasuk integrasi telemedis dan solusi kesehatan digital, memerlukan kajian mengenai bagaimana orang dengan HIV menavigasi jalur baru ini. Menganalisis perilaku pencarian layanan kesehatan dalam konteks kemajuan teknologi memberikan wawasan berharga mengenai penerimaan dan pemanfaatan platform digital untuk tujuan layanan kesehatan, sehingga berkontribusi terhadap optimalisasi layanan HIV dalam lanskap layanan kesehatan modern (Hasibuan et al., 2020).

Analisis perilaku pencarian layanan kesehatan sangat penting untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas kampanye kesehatan masyarakat dan inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk pencegahan, tes, dan pengobatan HIV. Dengan memahami bagaimana individu merespons upaya-upaya ini, pembuat kebijakan dan profesional layanan kesehatan dapat menyempurnakan strategi mereka, memastikan bahwa pesan-pesan tersebut dapat diterima oleh beragam populasi dan mengarah pada perubahan perilaku yang berarti (Cheabu et al., 2023).

Analisis komprehensif mengenai perilaku mencari layanan kesehatan di kalangan orang dengan HIV sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan, mengatasi hambatan terhadap akses layanan kesehatan, mendorong lingkungan layanan kesehatan yang inklusif, menyesuaikan pemberian layanan kesehatan untuk beragam populasi, dan mengoptimalkan efektivitas inisiatif kesehatan masyarakat. Pendekatan multifaset ini berkontribusi pada tujuan keseluruhan untuk meningkatkan kualitas hidup dan hasil kesehatan bagi orang yang hidup dengan HIV (Traversy et al., 2017; Yuliyanasari, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah Pasien yang mendapat terapi ARV, Pasien berumur lebih dari 18 tahun. Pasien yang terdiagnosa HIV/AIDS lebih dari 1 tahun, Pasien yang bisa membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik. Sampel pada penelitian ini adalah pasien di Puskesmas Poncol Semarang dengan orang HIV/AIDS sebanyak 53. Kuesioner untuk mengukur variabel *health seeking behavior* diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Mendrofa, 2021). Analisis univariat dengan distribusi frekuensi digunakan untuk menggambarkan variable yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian hubungan akses layanan kesehatan dengan *health seeking behavior* orang dengan HIV/AIDS dalam bentuk tabel terdiri dari karakteristik responden dan variabel *health seeking behavior*.

1) Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Puskesmas Poncol Semarang (n=53)

Variabel	Mean ± SD	Median	Minimum Maximum
Usia	2,55±,932	2,00	2-5

Tabel 1 Menunjukkan usia responden bahwa distribusi usia HIV/AIDS dari 53 responden didapatkan mean 2,55 (Standar deviasi=,932)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Poncol Semarang (n=53)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah / Sekolah Dasar	1	1,9(%)

Sekolah Menengah Pertama	8	15,1(%)
Sekolah Menengah Atas	25	47,2(%)
Perguruan Tinggi	19	35,8(%)
Total	53	100(%)

Tabel 2 menunjukkan responden terbanyak dengan pendidikan sekolah menengah atas dengan 25 responden atau (47,2%) responden, akademik/perguruan tinggi sebanyak 19 responden atau (35,8%) responden, sekolah menengah pertama sebanyak 8 responden atau (15,1%) responden, tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar sebanyak 1 responden atau (1,9%) responden.

2) Variabel *Health Seeking Behavior*

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Health Seeking Behavior di Puskesmas Poncol Semarang (n=53)

<i>Health seeking behavior</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	48	90,6 %
Tidak mendukung	5	9,4%
Total	53	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memiliki *health seeking behavior* ialah mendukung berjumlah 48 responden atau (88,9 %) responden, tidak mendukung berjumlah 5 responden atau (9,3%) responden.

Dari data hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *health seeking behavior* yang baik. Alasannya yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam hidupnya yaitu seperti dalam bidang pekerjaannya atau masalah hidup lainnya. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan akses layanan kesehatan juga tidak terlalu jauh.

Perilaku mencari pengobatan pada orang dengan HIV sering kali masuk dalam kategori perilaku positif atau baik karena berbagai faktor yang berkontribusi. Pertama, peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang HIV telah memainkan peran penting dalam mendorong perilaku positif dalam mencari pengobatan. Kampanye pendidikan dan program penjangkauan masyarakat telah secara efektif menyebarkan informasi tentang pentingnya tes dini, kepatuhan terhadap rejimen pengobatan, dan tindakan pencegahan. Peningkatan kesadaran ini memberdayakan individu dengan pengetahuan, mendorong mereka untuk mencari layanan kesehatan secara proaktif (Bhutto & Nisar, 2017; Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2016).

Selain itu, pengaruh positif dari jaringan dukungan dan layanan konseling tidak dapat disepelekan. Orang dengan HIV seringkali mendapat manfaat dari hubungan yang mendukung dengan penyedia layanan kesehatan, keluarga, dan teman sebaya. Dukungan emosional dan praktis

membantu mengatasi tantangan psikologis yang terkait dengan HIV, mengurangi stigma, dan memperkuat perilaku kesehatan yang positif. Dorongan dari jaringan dukungan ini dapat menjadi kekuatan pendorong di balik komitmen individu untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraannya (Aliyah et al., 2019; Puluhulawa et al., 2017).

Pengembangan dan pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi kesehatan seluler dan telemedis, telah menyediakan alat tambahan bagi orang dengan HIV untuk mengelola kesehatan mereka secara efektif. Kemajuan teknologi ini memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dengan penyedia layanan kesehatan, pelacakan kepatuhan pengobatan, dan akses terhadap informasi terkait kesehatan. Akibatnya, individu lebih cenderung terlibat dalam perilaku positif dalam mencari layanan kesehatan, memanfaatkan kenyamanan dan dukungan personal yang ditawarkan oleh platform digital (WHO, 2018).

Perilaku orang dengan HIV dalam mencari pengobatan cenderung sejalan dengan kategori positif karena meningkatnya kesadaran, peningkatan infrastruktur layanan kesehatan, jaringan dukungan yang kuat, dan integrasi teknologi. Faktor-faktor ini secara kolektif berkontribusi pada pendekatan manajemen kesehatan yang lebih proaktif, sehingga menghasilkan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan dan kepatuhan terhadap praktik layanan kesehatan yang direkomendasikan di antara orang yang hidup dengan HIV (Cheabu et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Health seeking behavior pada pasien HIV didapatkan dalam kategori yang baik. Hal ini menjadi perhatian bahwa upaya penatalaksanaan kasus HIV sudah baik namun perlu ditingkatkan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu masih belum dapat digeneralisasikan karena jumlah responden yang masih terbatas. Perlu dilakukan penelitian yang menguraikan faktor lain yang mempengaruhi *health seeking behavior* dan menggunakan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR REFERENSI

- Abdu, Z., & Dule, A. (2020). Poor quality of sleep among HIV-positive persons in Ethiopia. *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*, 12, 621–628. <https://doi.org/10.2147/HIV.S279372>
- Aliyah, A. N. G., Rifai, A., & Afandi, A. T. (2019). Kualitas Tidur Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Area Pedesaan Kabupaten Jember Indonesia. *Prosiding Seminar Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan Kualitas*.
- Bhutto, A.-Q., & Nisar, N. (2017). Health-seeking behaviour of people living with HIV/AIDS and their satisfaction with health services provided at a tertiary care hospital, Karachi, Pakistan. In *Eastern Mediterranean Health Journal* (Vol. 23,

- Issue 1, pp. 13–19). <https://doi.org/10.26719/2017.23.1.13>
- Cheabu, B. S. N., Kuunibe, N., Nkegbe, P. K., Yeboah, P., Duah, J., Addae, J. K., Osei, F. A., Ako-Nnubeng, I. T., & Senya, K. (2023). Health-Seeking Behavior and Quality of Life of People Living With HIV: Novel Evidence From Ghana. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, 22, 1–9. <https://doi.org/10.1177/23259582231164219>
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. (2016). Pedoman Nasional Penanganan INFEKSI MENULAR SEKSUAL. In *Kesmas: National Public Health Journal*.
- Hasibuan, E. K., Aryani, N., & Simanjuntak, G. V. (2020). Stigma dan diskriminasi serta strategi koping pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di kota Medan, Sumatera Utara. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 396–401. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.1824>
- Mendrofa, A. E. (2021). Gambaran Health Seeking Behaviour Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Hiliduho tahun 2021. *Skripsi*. <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/ASTRI-ELVETTA-MENDROFA.pdf>
- Puluhulawa, M., Djibrán, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap self-esteem siswa. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis*, 4–6.
- Rios, P. D. L., Okoli, C., Castellanos, E., Allan, B., Young, B., Brough, G., & Velde, N. Van De. (2021). Physical, Emotional, and Psychosocial Challenges Associated with Daily Dosing of HIV Medications and Their Impact on Indicators of Quality of Life: Findings from the Positive Perspectives Study. *AIDS and Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10461-020-03055-1>
- Traversy, G., Austin, T., Yau, J., & Timmerman, K. (2017). Assessing uptake of national HIV screening and testing guidance—Part 2: Knowledge, comfort and practice. *Canada Communicable Disease Report*, 43(12), 267–271. <https://doi.org/10.14745/ccdr.v43i12a04>
- WHO. (2018). HIV/AIDS dalam Sustainable Development Goals (SDGs): Insiden, Permasalahan, dan Upaya Ketercapaian di Indonesia. *Peran Matematika, Sains, Dan Teknologi Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs*, 117–137.
- Widyawati, N., & Murtaqib. (2016). Identifikasi Status Psikologis Sebagai Upaya Pengembangan Model Rehabilitasi Klien HIV/AIDS Berbasis Komunitas. *Nurseline Journal*, 1(1), 1–10.
- Yuliyanasari, N. (2017). Global Burden Disease – Human Immunodeficiency Virus – Acquired Immune Deficiency Syndrome (Hiv-Aids). *Qanun*, 01(October 2016), 65–77.